

MAKNA “LAKUM DINUKUM WALIYADIN” DALAM QS. AL-KAFIRUN AYAT 6: STUDI KOMPARATIF TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL-MISBAH**Indriani¹, Liliana Maqna Hilira², Mutiara³, Yuni Khairani⁴**¹²³⁴Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau¹19iindriani@gmail.com, ²lilianamaqnahilira@gmail.com, ³mutiaracae@gmail.com,⁴12230222543@students.uin-suska.ac.id**Abstrak**

Penelitian ini berangkat dari urgensi menjaga toleransi dalam masyarakat pluralistik, terutama di Indonesia yang memiliki populasi mayoritas muslim terbesar di dunia. QS. Al-Kafirun ayat 6 sering menjadi rujukan dalam membangun toleransi, dengan tafsir yang beragam antara pendekatan klasik dan kontemporer. Namun, kajian sebelumnya jarang membahas perbandingan mendalam antara tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al Misbah dari dua periode tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan, dengan analisis komparatif terhadap Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. Data dianalisis untuk memahami perbedaan metode dan konteks sosial yang memengaruhi kedua tafsir tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Ibnu Katsir lebih menekankan aspek teologis, menjaga kemurnian akidah, serta menghindari kompromi keyakinan dalam berinteraksi dengan non-muslim. Sebaliknya, Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab juga menekankan relevansi sosial ayat dalam membangun harmoni masyarakat yang modern, dengan fokus pada nilai-nilai toleransi, antiradikalisme, dan pentingnya dialog antarumat beragama. Pendekatan ini menjadikan ayat lebih aplikatif untuk menghadapi tantangan zaman pada saat ini. QS. Al-Kafirun ayat 6 tidak hanya menjadi landasan teologis untuk menjaga tauhid, tetapi juga menjadi panduan dalam membangun hubungan harmonis di masyarakat majemuk. Pendekatan tafsir kontemporer sangat relevan dalam menjawab isu-isu modern, seperti konflik agama, radikalisme, dan kebutuhan akan hidup berdampingan secara damai tanpa mengabaikan prinsip-prinsip Islam.

Kata Kunci: *Al-Kafirun, Tafsir, Toleransi***Abstract**

This research departs from the urgency of maintaining tolerance in a pluralistic society, especially in Indonesia, which has a Muslim-majority population. society, especially in Indonesia, which has the largest Muslim majority population in the world. Majority population in the world. QS. Al-Kafirun verse 6 is often used as a reference in building tolerance, with various interpretations between classical and contemporary approaches. Tolerance, with various interpretations between classical and contemporary approaches. However, previous studies rarely discuss in-depth comparisons between Tafsir Ibnu Katsir and Tafsir al-Kafirun verse 6. Ibnu Katsir and Tafsir al Misbah of the two periods. two periods. This research uses a qualitative approach based on This research uses a qualitative approach based on literature study, with a comparative analysis of Tafsir Ibn Katsir and Tafsir Al-Misbah by Quraish Shihab. The data is analyzed to understand the differences in methods and social contexts that influence the two commentaries. The results The results showed that Tafsir Ibn Kathir emphasized more on theological aspects, maintaining the purity of the theological aspects, maintaining the purity of faith, and avoiding compromise beliefs in interacting with non-Muslims. interacting with non-Muslims. In contrast, Tafsir Al-Misbah by Quraish Shihab also emphasizes the social relevance of the verse in building harmony in a modern society, focusing on the values of tolerance. Society, focusing on the values of tolerance, anti-radicalism, and the importance of interfaith dialog. The importance of interfaith dialog. This approach makes the verse more applicable to face the challenges of the times today. QS. Al-Kafirun verse 6 is not only a theological foundation for maintaining monotheism, but also a guide in building harmonious relationships in a pluralistic society. Guide in building harmonious relationships in a pluralistic society. Approach contemporary interpretation approach is very relevant in answering modern issues, such as religious conflicts, radicalism, and the need for peaceful coexistence without the need for conflict. Conflict, radicalism, and the need for peaceful coexistence without ignoring Islamic principles. Ignoring the principles of Islam.

Keywords: *Al-Kafirun, Tafsir, Tolerance.*

PENDAHULUAN

Toleransi diantara menyarakkat beragama atau beragam merupakan salah satu topik penting dalam kajian keislaman, khususnya di tengah masyarakat yang pluralistik. Indonesia menempati posisi negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia, masalah hubungan antaragama kerap menjadi sorotan dalam menjaga kerukunan sosial kemasyarakatannya. Salah satu ayat al-Qur'an yang sering dijadikan rujukan dalam hal ini adalah QS. al-Kafirun ayat 6 yang berbunyi "*Lakum Dinukum Waliyadin.*" Ayat ini sering dianggap sebagai landasan teologis yang mendukung sikap toleransi, dengan menekankan penghormatan terhadap keyakinan agama yang berbeda.¹

Kajian tentang konsep toleransi dalam al-Qur'an, khususnya terkait QS. al-Kafirun, telah banyak dilakukan. Penelitian Abdullah Saeed- "*Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*" (2006) misalnya, membahas pluralisme dalam Islam dan bagaimana ayat-ayat al-Qur'an mendukung kerukunan antaragama dengan pendekatan tafsir kontemporer terhadap al-Qur'an sangat diperlukan untuk menjawab tantangan zaman.² Demikian pula, Tariq Ramadan- "*Islam, the West, and the Challenges of Modernity*" (2001) Tariq menyoroti pentingnya mengembangkan dialog antaragama dengan berlandaskan pada ajaran-ajaran al-Qur'an yang mendukung perdamaian dan keharmonisan sosial.³ Begitu juga dengan Fazlur Rahman- "*Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*" (1982) perspektifnya menunjukkan bahwa penafsiran al-Qur'an tidak hanya bersifat statis, tetapi bisa diadaptasi untuk memajukan nilai-nilai kemanusiaan, termasuk toleransi antar umat beragama.⁴ Namun, penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek sosial-politik dan sejarah penerapan toleransi, tanpa membandingkan secara mendalam tafsir klasik dan kontemporer terkait QS. al-Kafirun: 6. Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan analisis komparatif antara tafsir klasik dan kontemporer terhadap QS. al-Kafirun: 6.

Dengan menggunakan pendekatan komparatif antara tafsir klasik seperti tafsir Ibn Katsir dengan tafsir kontemporer seperti tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, penelitian ini akan mengkaji perbedaan pendekatan kedua periode dalam memahami

¹ Muhammad Esa and Prasastia Amnesti, "Konsep Toleransi Menurut Quraish Shihab Dalam Surah Al-Kafirun" 3 (n.d.): 179

² Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (Madison Ave, New York: Routledge, 2006).

³ Tariq Ramadhan, *Islam, the West and the Challenges of Modernity* (Ithaca: the islamic fundamental, 2001), 23.

⁴ B.J Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of and Intellectual Tradition* (London: University of Chicago Press, 1982), 56.

konsep toleransi. Fokus penelitian ini adalah mengungkap bagaimana tafsir klasik lebih banyak memandang ayat tersebut dalam kerangka teologis, sementara tafsir kontemporer menekankan aspek sosial dan bagaimana ajaran al-Qur'an tentang toleransi dapat diterapkan dalam masyarakat modern yang pluralistik. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi relevansi tafsir kontemporer dalam menghadapi isu-isu modern seperti radikalisme dan konflik agama.

Dari latar belakang tersebut, penelitian yang penulis lakukan berupaya menjawab beberapa pertanyaan kunci. Bagaimana tafsir klasik dan kontemporer memahami QS. al-Kafirun: 6 dalam konteks toleransi antar umat beragama? Apa perbedaan utama antara kedua pendekatan tersebut? Dan bagaimana relevansi tafsir kontemporer terhadap isu-isu toleransi dalam masyarakat modern, khususnya di Indonesia? Penulis berhipotesis bahwa tafsir klasik cenderung menekankan perbedaan teologis, sementara tafsir kontemporer lebih fokus pada aspek sosial, dengan relevansi yang lebih kuat terhadap tantangan-tantangan modern seperti konflik agama dan radikalisme.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yaitu mengkaji secara mendalam dan komprehensif terhadap ayat al-Qur'an yang diangkat dari tema tersebut dan yang berkaitan dengannya. Dalam hal ini, fokus penelitian adalah QS. Al-Kafirun: 6 sebagai ayat kunci dalam penelitian ini. Metode ini memungkinkan analisis yang komparatif antara dua tafsir yang tentu memiliki latar belakang berbeda, dengan tujuan mengungkap perbedaan interpretasi dan relevansi dalam konteks sosial yang berbeda.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah karya-karya tafsir yang mewakili dua periode sejarah yang berbeda. Tafsir klasik yang digunakan yaitu Tafsir al-Qur'an al-Azhim atau dikenal dengan Tafsir Ibnu Katsir karya Imaduddin Abul Fida' Ismail bin 'Amr bin Katsir al-Qurasyi ad-Damasyqi. Karya ini dipilih karena pengaruhnya yang signifikan dalam tradisi tafsir dan otoritasnya di kalangan ulama klasik. Adapun untuk tafsir kontemporer, penelitian ini menggunakan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, yang dikenal dengan pendekatannya yang moderat dan relevan dengan isu-isu sosial modern serta pengaruhnya dalam membentuk wacana tafsir di era modern, khususnya di Indonesia.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan mengakses berbagai tafsir tersebut yang relevan baik dari sumber cetak maupun digital. Data yang

dikumpulkan mencakup teks-teks tafsir yang menafsirkan QS. al-Kafirun: 6, serta konsep-konsep toleransi yang dijelaskan dalam karya-karya tersebut. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan kajian-kajian terdahulu yang terkait dengan tema toleransi dalam tafsir al-Qur'an, seperti karya-karya Abdullah Saeed, Fazlur Rahman dan Tariq Ramadan.

Analisis data dilakukan dengan membandingkan metode atau corak serta kelebihan dan kekurangan para mufassir klasik dan kontemporer dalam menafsirkan ayat QS. al-Kafirun: 6. Pendekatan ini bertujuan untuk menemukan apakah terdapat perbedaan penekanan atau pergeseran makna yang terjadi dalam penafsiran, baik dalam konteks teologis maupun sosial. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, dengan mengeksplorasi konteks historis dan sosial di balik masing-masing penafsiran, serta dampaknya terhadap konsep toleransi dalam Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Defenisi Toleransi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi dimaknai sebagai sikap yang menghormati, mengizinkan atau menerima keberadaan pandangan yang berlainan atau bersevrangan dengan pandangan pribadi, seperti dalam hal toleransi agama. Sementara itu, menurut Indrawan, toleransi secara etimologi toleransi adalah menghargai penghormatan terhadap pemahaman yang berbeda dari keyakinan pribadi; ketersediaan untuk menghargai keberagaman yang berbeda dengan paham yang dianutnya sendiri.⁵

Surat al-Kafirun termasuk kedalam surat makiyyah, karena diturunkan di Mekah sebelum Nabi Muhammad hijrah. Surat ini memiliki beberapa nama lain, di antaranya "al-Muqasyqisyah", yang berarti "*penyembuh*," karena diyakini bisa menjadi obat bagi manusia, terutama untuk menghilangkan kemusyrikan. Surat ini juga dikenal dengan nama al-Ikhlash, karena di dalamnya terdapat penjelasan tentang sifat-sifat Allah yang menjawab keraguan dan pertanyaan kaum musyrikin tentang konsep ketuhanan.

Tema utama surat al-Kafirun adalah penolakan kaum musyrikin terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Mereka sempat mencoba mencari kesepakatan damai dengan menawarkan berbagai kompromi agar masing-masing pihak bisa menjalankan ajarannya tanpa adanya permusuhan. Namun, tujuan utama kaum musyrikin dalam menawarkan perdamaian ini sebenarnya agar mereka bisa melaksanakan ajaran

⁵ Baharuddin AR, "Toleransi Beraga Dalam Perspektif Islam," *Serambi Tarbawi* 9, no. 1 (2021): 87.

agama *mereka* sendiri tanpa harus meninggalkan keyakinan syirik yang mereka anut, sekaligus berharap agar ajaran Islam bisa lebih terbuka terhadap toleransi terhadap kemusyrikan.⁶

2. Biografi Ibnu Katsir dan Kitab Tafsirnya

Ibn Katsir, tokoh utaman dalam pembahasan ini, merupakan seorang ulama terkemuka yang terkenal dengan nama Abu al-Fida'. Beliau dilahirkan di Basrah, sebuah desa bernama Midjal, pada tahun 700 H/1300 M. Nama lengkapnya adalah Imam ad-Dün Abu al-Fida' Ismail bin al-Khatib Syihab ad-Din Abi Hafsh Umar bin Katsir al-Quraisyi Asy-Syafi'i. Dalam beberapa referensi yang lain, beliau juga diberi gelar al-Bushrawi yang mengacu pada tempat kelahirannya di Basrah, serta al-Dimasyqi karena Basrah termasuk wilayah Damaskus. Oleh sebab itu, beliau sering disebut sebagai Imad al-Din Ismail bin Umar Ibn Katsir al-Quraysi al-Dimasyqi.

Pada usia tujuh tahun, Ibn Katsir kehilangan ayahnya yang wafat. Setelah itu, ia diasuh oleh kakaknya, Kamal al-Din Abd Wahhab, di Damaskus. Di kota ini, Ibn Katsir memulai perjalanan intelektualnya dengan belajar kepada banyak ulama besar pada zamannya, seperti Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah dan Baha al-Din al-Qasimy bin Asakir (w. 723) serta Ishaq bin Yahya al-Amidi (w. 728). Selain mendalami ilmu tafsir, Ibn Katsir juga menguasai berbagai cabang ilmu Islam lainnya, seperti hadis, fiqih, dan sejarah, sebagaimana yang tercermin dalam karya-karyanya yang melimpah. Oleh karena itu, ia layak diberi gelar sebagai mufassir, muhaddits, faqih, dan muarrikh. Beliau menghembuskan nafas terakhirnya pada tahun 774 H di usia 74 tahun dan dimakamkan disamping makam gurunya, Ibnu Taimiyah.

Beberapa karya Ibn Katsir dalam bidang sejarah meliputi “*al-Bidayah wa al-Nihayah* (terdiri dari 14 jilid), *al-Fusul fi Sirah al-Rasul*, *Thabaqat asy-Syafi'iyah*, *Qasas al-Anbiya*, dan *Manaqib al-Imam al-Syafi'i*”. Diantaranya karya-karya tersebut, *al-Bidayah wa al-Nihayah* merupakan yang paling monumental dalam kajian sejarah, dan tetap menjadi rujukan utama hingga kini untuk studi Sejarah Islam.⁷

3. Biografi Quraish Shihab dan Kitab Tafsirnya

Muhammad Quraish Shihab, lahir pada 16 Februari 1944 lahir di Rappang,

⁶ Setio Budi Setio Budi, “Konsep Toleransi Menurut Quraish Shihab Pada Surah Al-Kafirun,” *Al-Urwatul Wutsqo : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2023): 32, <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v3i2.48>.

⁷ Maliki Maliki, “TAFSIR IBN KATSIR: METODE DAN BENTUK PENAFSIRANNYA,” *El-Umdah* 1, no. 1 (2018): 75–76, <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.410>.

Sulawesi Selatan.⁸, ia adalah anak keempat dari Prof. H. Abd. Rahman Shihab, seorang ulama ternama dan ahli tafsir yang dikenal sebagai tokoh pendidikan terkemuka di Sulawesi Selatan.⁹ Pendidikan formalnya diawali di SD Lompobattang. Setelah menyelesaikan SD nya, Quraish melanjutkan Pendidikan ke SMP Muhammadiyah Makassar, meskipun hanya berlangsung setahun di sana. Ia kemudian memilih untuk belajar di pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyah yang berlokasi Malang, Jawa Timur.¹⁰

Pada tahun 1958, Quraish melanjutkan pendidikannya ke Kairo, Mesir. Di sana, ia masuk di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar dan menyelesaikan gelar Lc pada tahun 1967 dari Fakultas Ushuluddin, jurusan Tafsir dan Hadis, Universitas Al-Azhar. Gelar (MA) diperoleh pada tahun 1969 dalam bidang Tafsir Al-Qur'an, dengan tesis berjudul "*al-I'jaz at-Tasyri'i fi al-Qur'an al-Karim.*"

Pada tahun 1980, Beliau kembali ke Kairo untuk melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar. Program doktornya diselesaikan pada tahun 1982 dalam bidang ilmu-ilmu alQur'an dengan disertasi "Nazm Al- Durar Li al-Biq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah", dengan predikat *Summa Cum Laude* serta penghargaan tingkat I atau tertinggi (*mumtaz ma'a martabat al-syaraf al 'ula*).

Pada tahun 1984, ia kembali ke Indonesia, beliau kembali aktif diberbagai kegiatan pendidikan dan memegang posisis. Diakhir Orde Baru, Pada tahun 1998, ia dipercaya oleh Presiden Suharto sebagai Menteri Agama, selanjutnya pada 17 Pebruari 1999, beliau diangkat sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir, meskipun sibuk dalam berbagai jabatan beliau tetap aktif menulis duberbagai media masa khususnya terkaid isu-isu keamanan dia juga mengelola rublik Tafsir Amanah di Harian serta menjadi anggota dewan Redaksi majalah Ulum Alquran dan Mimbar Ulama di Jakarta. Saat ini, kegiatannya mencakup perannya sebagai Guru Besar Pascasarjana UIN Syarif Hidatutullah Jakarta dan Direktur Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) Jakarta.¹¹

Sebagai mufassir modren dan penulis produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan banyak karya yang telah banyak diterbitkan dan dikenal luas. Beberapa karya utamanya yang berkaitan dengan studi Al-Qur'an meliputi "*Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (1984), *Filsafat Hukum Islam* (1987), *Mahkota*

⁸ Mazlan Ibrahim Muhd Najid Abdullah Kadir, *Studi Kritis Tafsir Al-Misbah* (Penerbit UKM, 2009), 1.

⁹ Miftahudin bin Kamil, *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab Kajian Aspek Metodologi* (Malaysia: Universty Malaya, 2007), 209.

¹⁰ Miftahudin bin Kamil, 209.

¹¹ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 116, <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>.

Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat al-Fatihah (1988), *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1994), *Studi Kritik Tafsir Al-Manar* (1994), *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (1994), *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (1996), *Hidangan Ayat-Ayat Tahlil* (1997), *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (1997), *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib* (1997), *Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI* (1997), *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asma' Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an* (1998), *Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadis* (1999), serta *Tafsir Al-Misbah* (2000),” dan karya-karya lainnya.¹²

Tafsir al-Misbah merupakan salah tulisan terkemuka paling terkenal yang dihasilkan oleh Quraish Shihab. Dalam kitab ini, ia menerapkan pendekatan social dan budaya atau yang dikenal sebagai *adabi ijtima'i*. Pendekatan ini bertujuan memahami ayat-ayat al-Qur'an secara mendalam dengan menyajikan penjelasan yang cermat atas ungkapan-ungkapannya dengan melihat konteks social-budaya kemasyarakatan. Quraish Shihab menjelaskan makna-makna ayat dengan gaya bahasa yang menarik dan estetik, sembari menghubungkan kandungannya dengan realitas sosial serta budaya masyarakat. Corak tafsir ini tidak hanya terbatas pada analisis kebahasaan, fiqh, ilmiah, atau isyarat-isyarat tertentu, tetapi lebih menitikberatkan pada relevansi al-Qur'an dalam memenuhi kebutuhan masyarakat kontemporer, sehingga disebut sebagai tafsir *adabi ijtima'i*.

Pendekatan ini menjadi metode yang mampu memikat minat pembaca sekaligus membangun rasa cinta terhadap al-Qur'an. Pendekatan dengan corak ini juga dapat memotivasi pembaca untuk lebih mendalami makna serta hikmah yang terkandung dalam ayat-ayat suci. Menurut Muhammad Husein al-Dzahabi, meskipun memiliki kekurangan, metode penafsiran ini berupaya menonjolkan keindahan bahasa dan aspek kemukjizatan al-Qur'an. Disamping itu, pendekatan ini juga menguraikan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh al-Qur'an, mengungkap peraturan-peraturan alam yang luar biasa, dan menyoroti struktur sosial yang terdapat di dalamnya. Dengan cara ini, tafsir ini membantu menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam dan manusia secara umum, melalui panduan ajaran al-Qur'an demi mencapai keselamatan di dunia dan akhirat. Lebih jauh, pendekatan ini juga berusaha menyelaraskan antara al-Qur'an dan teori-teori ilmiah yang telah terbukti kebenarannya.

¹² Wartini, 117.

4. Asbabun Nuzul

Menurut Manna Khalil al-Qattan, sejarah mencatat bahwa pewahyuan ayat-ayat Al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis. Pertama, ayat turun setelah terjadi suatu peristiwa tertentu. Kedua, ayat turun sebagai respons terhadap pertanyaan yang diajukan.

Berdasarkan riwayat ath-Thabrani dan Ibnu Hatim dari Ibnu Abbas, Surah al-Kafirun diturunkan terkait dengan sejuah peristiwa, yakni upaya kaum Quraisy mempengaruhi Nabi Muhammad SAW. Mereka menawarkan kekayaan agar beliau menjadi orang terkaya di Mekkah dan bahkan menawarkan pernikahan dengan wanita yang beliau kehendaki. Mereka juga mengajukan syarat agar Nabi berhenti mencela berhala-berhala mereka dan menyembah tuhan mereka selama satu tahun. Menanggapi hal ini, Nabi Muhammad SAW menjawab, "Aku akan menunggu wahyu dari Rabbku." Sebagai jawaban atas peristiwa ini, turunlah ayat-ayat dalam Surah al-Kafirun (QS. al-Kafirun: 1-6), yang memerintahkan Nabi untuk menolak tawaran tersebut.¹³

Bahkan beberapa ulama berpendapat bahwa sebab turunnya surat al-Kafirun dengan kejadian saat sejumlah tokoh terkemuka kaum musyrikin Mekah, seperti Walid bin Mughirah, Aswad bin Muttholib, dan Umayyah bin Khalaf, menemui Rasulullah dan menyampaikan kepada beliau, "Wahai Muhammad, sembahlah apa yang kami sembah, dan kami akan menyembah apa yang kamu sembah. Jika ini membawa kebaikan, kita bisa melakukannya bersama." Lalu Allah menurunkan surat al-Kafirun sebagai tanggapan. Surat ini diturunkan untuk menegaskan bahwa tidak boleh mencampuradukkan aqidah Islam dengan aqidah agama lain, dan dalam hal kepercayaan, tidak ada toleransi.

Thoifur dalam karyanya menjelaskan lebih lanjut bahwa tugas Nabi hanyalah menyampaikan ajaran Islam. Apabila orang kafir menolak dan tidak mempercayai ajakan Nabi, maka biarkanlah mereka, tanpa harus berusaha memaksa Nabi untuk ikut ke dalam kekafiran atau kemusyrikan.¹⁴

Berdasarkan pendapat yang telah dijabarkan oleh Manna Khalil al-Qattan, maka penulis menyimpulkan sebab turunnya Surah Al-Kafirun menegaskan bahwa dalam akidah Islam tidak terdapat ruang untuk kompromi atau pencampuran dengan keyakinan

¹³ NUR KHOLIS, "PENAFSIRAN SAYID QUTHUB TERHADAP SURAH AL-KAFIRUN DALAM FI DZILALIL AL-QUR'AN," *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016), 27–28.

¹⁴ Muthmainnah, "Konsep Toleransi Beragama Dalam Al-Quran Perspektif Buya Hamka Dan Thoifur Ali Wafa," *Bayan Lin-Naas : Jurnal Dakwah Islam* 5, no. 1 (2021): 17, <https://doi.org/10.28944/bayanlin-naas.v5i1.246>.

lain. Didalam sebuah riwayat juga menunjukkan bahwa kaum Quraisy mencoba mempengaruhi Nabi Muhammad SAW dengan tawaran materi dan kompromi ibadah, namun Nabi dengan tegas menolaknya. Surat al-Kafirun diturunkan sebagai jawaban Allah atas usaha kompromi tersebut, menegaskan bahwa keyakinan Islam harus dijaga murni. Thoifur juga menambahkan bahwa tugas Nabi adalah menyampaikan ajaran Islam tanpa memaksakan keyakinan pada orang yang menolak, dan jika ditolak, cukup meninggalkan mereka tanpa ikut terlibat dalam kekafiran.

5. Makna Kebebasan Beragama dalam QS. al-Kafirun Ayat 6

Islam benar-bebar menjunjung tinggi kebebasan dalam beragama dan meyakini suatu kepercayaan, tanpa adanya tekanan bagi siapa pun yang belum memeluk Islam untuk mengikutinya. Namun, bagi individu yang telah memutuskan untuk memeluk Islam, mereka dituntut untuk meyakini sepenuhnya ajaran Islam, melaksanakan segala perintah-Nya, serta menjauhi larangan-larangan yang ditetapkan oleh Allah SWT. Selain itu, mereka juga harus menerima segala konsekuensi yang menyertainya, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya “Tafsir Ibnu Katsir” Surat ini mengandung pernyataan tegas untuk berlepas diri dari perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik. Selain itu, surat ini juga mengajarkan pentingnya melaksanakan amal ibadah dengan penuh keikhlasan.¹⁵

Rasulullah berkata kepada mereka: لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ *“Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku.”* Sebagaimana firman Allah Ta’ala ini:

وَأَنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

“Jika mereka mendustakanmu, maka katakanlah, Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanku. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Yunus: 41).

¹⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir. Jilid 8., Mu-Assasah Daar Al-Hilaal Kairo* (Kairo: Pustaka Imam asy-Syafi’ i, 2019), 562-, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI563.

Al-Bukhari juga mengatakan: “Dikatakan, (لَكُمْ دِينُكُمْ) “*Bagimu agamamu*”, (yaitu) kekufuran, (وَلِي دِينٍ) “*Dan bagiku agamaku*”, (yaitu) Islam. Di sini Allah tidak mengatakan: “*Diinii*” (agama-Ku), karena ayat-ayat dengan menggunakan *nun* sehingga huruf “*ya*” dihilangkan, seperti yang Dia firmankan, (فَهُوَ يَهْدِينِ) “*Maka Dia yang memberi petunjuk kepadaku,*” dan juga, (وَيَشْفِينِ) “*Dan Dia yang menyembuhkanku.*” Ibnu Jarir menukil dari beberapa orang ahli Bahasa Arab bahwa hal tersebut termasuk dalam bab penekanan.

Imam Abu ‘Abdillah asy-Syafi’i dan juga beberapa ulama lain telah menggunakan ayat yang mulia ini (كُم دِينُكُمْ وَلِي دِينٍ) “*Bagimulah agamamu dan untukkulah agamaku,*” sebagai hujjah bahwa kekufuran secara keseluruhan merupakan satu millah (agama), sehingga memungkinkan orang Yahudi menerima warisan dari orang Nasrani, dan sebaliknya, apabila diantara keduanya mempunyai hubungan nasab atau sebab yang memungkinkan saling waris-mewarisi, hal ini karena semua agama selain Islam adalah satu dalam kebathilan. Imam Ahmad bin Hanbal dan para pengikutnya mempunyai pendapat yang menyatakan tidak dibenarkan adanya penerimaan warisan antara orang Nasrani dan Yahudi, serta sebaliknya, didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh ‘Amr bin Syu’aib dari ayahnya dan kakeknya. Dalam hadis tersebut, Rasulullah SAW bersabda:

لَا يَتَوَارَثُ أَهْلُ مِلَّتَيْنِ شَيْءٍ

“*Tidak ada waris-mewarisi antara dua millah (agama) yang berbeda.*”

Selanjutnya, Quraish Shihab juga menafsirkan ayat tersebut dalam tafsir al-Misbah yaikni:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينٍ ۝

“*Bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku.*”

Setelah menegaskan ketidak mungkinan kesatuan dalam keyakinan ajaran Islam dan kepercayaan Nabi Muhammad saw. Dengan kepercayaan kaum yang mempersekutukan Allah, ayat ini menetapkan cara hidup bersama dalam yaitu: Bagi kamu secara khusus agama kamu. Agama itu tidak menyentuhku sedikit pun, kamu bebas untuk mengamalkannya sesuai kepercayaan kamu dan bagiku juga secara khusus agamaku, aku pun mestinya memperoleh kebebasan untuk melaksanakannya, dan kamu tidak akan disentuh sedikit pun olehnya.

Kata (دين) diin dapat berarti agama, atau balasan, atau ketaatan. Sementara ulama menafsirkan kata tersebut di sini sebagai balasan. Salah satu alasan yang dikemukakan adalah bahwa kaum musyrikin Mekah tidak memiliki agama. Mereka memahami ayat di atas dalam arti masing-masing kelompok akan menerima balasan yang sesuai. Bagi mereka ada balasannya, dan bagi Nabi pun demikian. Baik atau buruk balasan itu, diserahkan kepada Tuhan. Dialah yang menentukannya. Ayat ini menurut mereka semakna dengan firmanNya:

قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Kamu tidak diminta mempertanggungjawabkan dosa-dosa kami, kami pun tidak diminta mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatan kalian” (QS. Saba’ [34]: 25).”

Didahulukannya kata (لكم) “lakum” dan (لي) “liya” memiliki fungsi penting untuk menekankan kekhususan masing-masing keyakinan. Dengan demikian, setiap agama memiliki tempat tersendiri yang tidak boleh dicampuradukkan. Dalam hal ini, tidak ada keharusan untuk saling mengajak, seperti mengusulkan agar Nabi Muhammad SAW menyembah sembah mereka selama satu tahun agar mereka juga menyembah Allah. Jika (دين) “diin” diartikan sebagai “agama”, maka ayat ini tidak berarti menunjukkan pengakuan Nabi terhadap kebenaran keyakinan mereka, melainkan sekadar memberikan kebebasan untuk meyakini apa yang mereka anggap benar. Namun, apabila mereka telah mengetahui kebenaran Islam dan tetap menolaknya, bersikukuh pada keyakinan mereka, maka dipersilakan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an yakni:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

“Tidak ada paksaan dalam memeluk agama, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat” (QS. al-Baqarah (2): 256). Kelak setiap individu pada akhirnya harus mempertanggungjawabkan pilihannya masing-masing diakhirat. Ayat keenam dalam surah al-Kafirun menggarisbawahi adanya pengakuan eksistensi secara timbal balik: “Bagi kamu agama kamu, dan bagiku agamaku.” Pernyataan ini menegaskan kebebasan untuk masing-masing pihak melaksanakan keyakinan yang dianggap benar dan baik, tanpa memaksakan pendapatnya kepada orang lain. Namun, kebebasan ini tetap dijalankan tanpa mengabaikan keyakinan mendalam pada ajaran yang diyakini masing-masing.

Pengakuan ini menunjukkan bahwa keyakinan agama bersifat absolut bagi

pemeluknya, namun keberadaan keyakinan tersebut tidak menuntut pembenaran atau pengakuan dari pihak luar yang tidak meyakinkannya. Sikap seperti ini adalah ekspresi jiwa yang berpegang teguh pada keyakinannya tanpa mencampuri atau memaksakan kepada orang lain. Ketika kaum musyrikin tetap bersikeras menolak ajaran Islam, Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menegaskan posisi Islam yang tidak akan mencampuradukkan keyakinan dengan kepentingan duniawi, demi menjaga kemaslahatan bersama, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ بَوَّائًا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلِّي هُدَىٰ أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ
قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا، قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ
نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Sesungguhnya kami atau kamu yang berada dalam kebenaran, atau dalam kesesatan yang nyata. Katakanlah: Kamu tidak akan diminta mempertanggungjawabkan pelanggaran-pelanggaran kami dan kami pun tidak akan diminta mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatan kamu”. Katakanlah: “Tuhan kita akan menghimpun kita semua, kemudian Dia memberi keputusan di antara kita dengan benar, sesungguhnya Dia Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui” (QS. Saba’ [34]: 24-26).

Dalam ayat tersebut, tampak bahwa ketika keyakinan yang bersifat mutlak tersebut dibawa ke dunia nyata, Nabi Muhammad SAW tidak diperintahkan untuk menyatakan kemutlakan kebenaran ajaran Islam secara tegas. Sebaliknya, kandungan ayat ini seperti mengisyaratkan: “Mungkin kami yang benar, mungkin pula kamu; mungkin kami yang salah, mungkin pula kamu.” Dalam hal ini, masing-masing pihak menyerahkan segala keputusan kepada Tuhan untuk menentukannya. Bahkan, dapat dilihat bahwa Tindakan yang diambil oleh Nabi dan pengikutnya disebut dengan pelanggaran (sesuai dengan anggapan mitra bicara), sedang apa yang mereka lakukan dilukiskan dengan kata perbuatan, yakni tidak menyatakan bahwa amal mereka adalah dosa atau pelanggaran.

Awal surah ini merespons usulan kaum musyrikin yang ingin melakukan kompromi dalam hal akidah dan pandangan mereka tentang Tuhan. Usulan tersebut dengan tegas ditolak, dan ayat terakhir surah ini memberikan panduan tentang bagaimana sebaiknya perbedaan tersebut disikapi, yaitu dengan saling menghargai keyakinan masing-masing tanpa memaksakan satu sama lain. Dengan demikian, ayat-ayat dalam

surah ini saling melengkapi, dimulai dengan penolakan kompromi dalam akidah, dan diakhiri dengan penawaran cara yang bijaksana dalam menghadapi perbedaan tersebut. Sungguh, segala firman Allah adalah benar dan serasi, dan hanya Allah yang lebih mengetahui. Wallahu a'lam.¹⁶

6. Analisis Perbandingan Penaafsiran QS. Al-Kafirun Ayat 6

Al-Qur'an *likulli zaman walmakan*, yang mana selalu dapat dijadikan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia, bukan hanya umat Islam saja, karena apa yang terdapat didalam al-Qur'an tidak pernah merugikan dan hakikatnya sebagai pedoman dalam menjalankan hidup berkehidupan di dunia ini. Namun, perlu adanya penafsiran untuk memahami makna ayat secara mendalam. Karena banyak ayat-ayat yang perlu dipahami maknanya secara tekstual dan kontekstual.

Dalam QS. al-Kafirun: 6, *lakum dinukum waliyadin* “bagimu agamamu dan bagiku agamaku”, jika hanya sebatas terjemahan seperti ini saja, masih terlalu umum untuk dapat dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu dibutuhkan penafsiran dalam memahami makna yang dimaksud oleh ayat tersebut.

Ayat *لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ* “Untukmu agamamu dan untukku agamaku” dalam QS. al-Kafirun: 6 memiliki makna yang penting dalam hubungan antaragama. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini ditafsirkan sebagai pernyataan tegas Rasulullah SAW untuk berlepas diri dari keyakinan kaum musyrik. Pendekatan ini menggunakan metode tahlili yang menganalisis ayat secara rinci dengan mengaitkannya pada ayat-ayat lain, seperti QS. Yunus: 31, serta hadis dan pendapat ulama klasik. Tafsir ini berfokus pada dimensi teologis, menekankan kemurnian tauhid, dan menolak segala bentuk kompromi dalam keyakinan. Pandangan ini juga dipakai dalam konteks hukum, misalnya dalam waris-mewarisi, yang melarang hubungan pewarisan antara penganut agama berbeda.

Pendekatan Ibnu Katsir memiliki kelebihan dalam memperkuat prinsip aqidah Islam, khususnya dalam menjaga identitas teologis umat di tengah pluralitas. Namun, pendekatan ini cenderung terfokus pada aspek ketegasan tanpa banyak menjawab kebutuhan masyarakat modern terkait isu toleransi dan hubungan sosial yang harmonis. Sebaliknya, Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menerapkan corak sosial (*adabi ijtima'i*) untuk menafsirkan ayat ini sebagai panduan membangun harmoni dalam masyarakat majemuk. Tafsir ini menekankan pentingnya menjaga hubungan yang adil

¹⁶ dkk M Abdul Ghofur, *Terjemahan Tafsir Ibn Katsir* (Bekasi: Imam Syafi'i, n.d.), 562–63.

dan damai tanpa saling memaksakan keyakinan. Pendekatan sosial ini lebih relevan untuk konteks modern, terutama dalam menghadapi tantangan radikalisme dan konflik antaragama, meskipun terkadang memerlukan batasan teologis yang lebih jelas agar tidak disalahartikan sebagai kompromi terhadap prinsip Islam.

Secara keseluruhan, tafsir QS. al-Kafirun: 6 mencerminkan pendekatan yang berbeda antara tafsir klasik dan kontemporer. Pendekatan teologis yang ketat (seperti dalam Tafsir Ibnu Katsir) sangat kuat dalam menjaga prinsip tauhid, sementara pendekatan sosial (seperti dalam Tafsir al-Misbah) lebih aplikatif dalam menjawab tantangan pluralisme modern. Keduanya memiliki keunggulan dan kelemahan yang saling melengkapi, sehingga pemahaman yang seimbang antara aspek teologis dan sosial dapat menjadi landasan yang kokoh dalam membangun hubungan yang toleran tanpa mengorbankan prinsip agama.

7. Toleransi dalam Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi mengacu pada sikap atau sifat yang menunjukkan pengertian, penghargaan, dan penerimaan terhadap perbedaan, baik itu dalam hal pandangan, pendirian, keyakinan, maupun perilaku, tidak sejalan atau bertolak belakang dengan pendirian pribadi. Defenisi toleransi mencakup kesediaan untuk membiarkan atau membolehkan adanya perbedaan tanpa adanya penolakan atau diskriminasi terhadap pihak lain.¹⁷ kata Toleransi berasal dari Bahasa latin, yaitu “*tolerare*” yang berarti sabar terhadap sesuatu.¹⁸ Adapun istilah Toleransi dalam bahasa Arab sering dikaitkan dengan kata “*tasamuh*,” yang berasal dari kata kerja “*samuha-yasmuhu-samhan*, serta *wasimaahan* dan *wasamaahatan*”, yang berarti sikap membiarkan, berlapang dada, bersikap murah hati, dan suka memberi.¹⁹

Menurut definisi yang dirumuskan oleh A. Zaki Baidawy, “*tasamuh*” (toleransi) dapat dipahami sebagai sikap atau pandangan yang mencerminkan kesiapan untuk menghargai berbagai perspektif dan keyakinan yang berbeda, meskipun tidak sepaham dengan mereka. Toleransi ini juga sangat terkait dengan kebebasan atau hak dasar

¹⁷ Azka Aulia Azzahrah and Dinie Anggraeni Dewi, “Toleransi Pada Warga Negara Di Indonesia Berlandaskan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa,” *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 6 (2021): 173–78, <https://doi.org/10.56393/decive.v1i6.229>.

¹⁸ Viktor Deni Siregar and Fredik Melkias Boiliu, “Pendidikan Agama Kristen Humanis Sebagai Pendekatan Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama,” *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2023): 10–17, <https://doi.org/10.33541/rfidei.v8i1.160>.

¹⁹ Urmawan Sutopo, “TOLERANSI BERAGAMA (Toleransi Masyarakat Muslim Dan Budha Di Dusun Sodong Perspektif Islam),” *Al-Syakhsiyyah: Journal of Law & Family Studies* 3, no. 2 (2021): 57, <https://doi.org/10.21154/syakhsiyyah.v3i2.3395>.

manusia dalam kehidupan sosial, yang memungkinkan individu untuk memiliki sikap lapang hati terhadap perbedaan pandangan dan keyakinan. Dalam konteks ini, tasamuh menekankan pentingnya menghormati kebebasan orang lain untuk berpendapat dan mempercayai apa yang mereka anggap benar, tanpa ada tekanan atau diskriminasi terhadap perbedaan tersebut. Dalam konteks agama, toleransi beragama mengacu pada pemberian hak kepada setiap orang atau anggota komunitas untuk menganut agama sesuai kepercayaan, dan menentukan jalannya sendiri, selama dalam menjalankan pilihan tersebut tidak bertentangan dengan aturan-aturan untuk menjaga keteraturan dan harmoni dalam komunitas masyarakat.²⁰

Persoalan toleransi dalam masyarakat merupakan isu yang sangat sensitif, bahkan bisa dibilang paling sensitif dibandingkan dengan isu-isu sosial budaya lainnya. Hal ini dikarenakan, suatu masalah sosial akan menjadi semakin kompleks apabila berkaitan dengan aspek agama dan kehidupan beragama.²¹ Sikap saling menghargai antara pemeluk agama sangat penting di sini karena tanpa keberadaan umat beragama, hubungan harmonis dalam kehidupan beragama tidak akan terjadi tanpa adanya sikap saling menghormati dan memahami perbedaan. Toleransi yang diharapkan dalam konteks ini bukanlah mengakui kebenaran semua agama, melainkan memberikan hak kepada setiap penganut agama untuk menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan mereka masing-masing. Dengan demikian, toleransi bukanlah tentang kesepakatan dalam hal ajaran agama, tetapi lebih pada penghargaan terhadap hak setiap individu untuk beragama dan menjalankan keyakinannya tanpa adanya paksaan atau diskriminasi. Seperti yang ditekankan oleh Suharto: *“Toleransi antar umat beragama itu tidak berarti bahwa ajaran agama kita masing-masing menjadi campur aduk. Toleransi hidup beragama itu bukan suatu bentuk campur aduk melainkan terwujudnya ketenangan, saling harga menghargai dan kebebasan yang sebebas-bebasnya bagi setiap penduduk dalam menjalankan ibadah agama menurut keyakinannya masing-masing bahkan sebenarnya lebih dari itu, antar semua pemeluk agama harus dapat dibina kegotong royongan di dalam membangun masyarakat kita sendiri, demi kebahagiaan bersama Sikap permusuhan sikap prasangka harus kita buang jauh jauh, dan kita ganti dengan saling hormat menghormati”*.²²

Berdasarkan pernyataan Suharto di atas, kita dapat memahami bahwa toleransi

²⁰ Dewi Murni, “TOLERANSI DAN KEBEBASAN BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN,” *Jurnal Syahadah* Vol. VI, no. 2 (2018): 73–74.

²¹ M Maulana Mas’udi, “Toleransi Dalam Islam (Antara Ideal Dan Realita),” *Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 1 (2019): 21, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/>.

²² Mas’udi, “Toleransi Dalam Islam (Antara Ideal Dan Realita).”

adalah sikap yang konstruktif. Dengan demikian, sikap ini perlu ditingkatkan dalam upaya mencapai kedamaian antara pemeluk agama.

Toleransi beragama bukan berarti kita dapat dengan sebarangan memilih suatu agama hari ini dan berpindah ke agama lain keesokan harinya, atau mengikuti semua ibadah dan ritual dari berbagai agama tanpa aturan yang mengikat. Sebaliknya, toleransi beragama perlu makna sebagai pengakuan terhadap keberadaan eksistensi agama-agama lain selain agama kita sendiri, beserta sistem dan cara beribadahnya, serta memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk mengamalkan keyakinan agamanya masing-masing.

Pemahaman tentang toleransi yang diajukan oleh Islam sangatlah logis dan mudah dipahami, tanpa ada kerumitan. Namun, dalam hal keyakinan “akidah dan ibadah”, Islam tidak memberikan keempatan untuk kompromi. Artinya, keyakinan umat Islam terhadap Allah tidak dapat disamakan dengan kepercayaan pemeluk agama lain terhadap Tuhan mereka. Begitu pula dengan cara-cara ibadahnya, yang harus sesuai dengan ajaran Islam. Islam juga melarang pengikutnya untuk mencela Tuhan dari agama lain. Dengan demikian, konsep tasamuh atau toleransi dalam Islam bukanlah hal yang baru, melainkan sudah diterapkan sejak awal kelahiran agama ini. Toleransi dalam Islam bukanlah sesuatu yang bersifat sementara atau ilusi, tetapi memiliki dasar yang kuat yang tercermin dalam ajaran al-Qur’an, yang secara jelas mengandung pesan-pesan toleransi.²³

8. Batasan Toleransi Menurut Al-Qur’an

Islam menawarkan tentang pemhanan toleransi yang logis dan praktis, tanpa membebani pihak manapun. Dalam hal “akidah dan ibadah”, Agama Islam tidak mengenal pencampuran akidah, ini menegaskan bahwa kepercayaan yang dianut oleh umat Islam terhadap Allah berbeda secara mendasar dengan keyakinan penganut agama lain terhadap Tuhan mereka, begitu pula dengan tata cara ibadah yang dijalankan. Batasan toleransi dalam Islam, sebagaimana digariskan Al-Qur’an, adalah tetap mengutamakan ajaran tauhid dan mengakui bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar. Namun, Islam juga menekankan prinsip tidak mencela agama lain serta membuka ruang kompromi dalam berbagai aspek kehidupan, kecuali dalam hal keyakinan dan ibadah.

Sebagai rahmat bagi seluruh alam, Islam hadir membawa perdamaian bagi seluruh umat manusia. Islam tidak membedakan penghormatan terhadap individu berdasarkan

²³ Muhammad Yasir, “Makna Toleransi Dalam Al-Qur ’an,” *Jurnal Ushuluddin* XXII, no. 2 (2014): 172.

agama mereka, melainkan berdasarkan nilai kemanusiaan. Agama apa pun yang dianut, selama mereka tidak memusuhi atau mencela Islam, mereka berhak mendapatkan perlakuan yang adil dan penghormatan yang setara. Toleransi dalam Islam bukan berarti menyetujui atau membenarkan kesalahan, tetapi memberikan kebebasan bagi setiap orang untuk meyakini agamanya tanpa paksaan menerima keyakinan lain. Ini sejalan dengan prinsip kebebasan individu yang diberikan oleh Allah SWT. Sebagai bagian dari tugas dakwah, umat Islam diperintahkan untuk menyampaikan kebenaran dengan cara yang baik, baik kepada sesama Muslim maupun non-Muslim. Dengan demikian, toleransi dalam Islam adalah keseimbangan antara memegang teguh prinsip-prinsip agama dan menciptakan hubungan harmonis dengan pihak lain. Toleransi ini tidak melibatkan kompromi yang mengorbankan ajaran Islam, melainkan mewujudkan kebebasan dan kedamaian yang tidak merugikan siapa pun.²⁴

PENUTUP

Kesimpulan

QS. Al-Kafirun ayat 6 memuat pesan utama tentang pentingnya menjaga kemurnian akidah Islam sembari memberikan ruang bagi kebebasan beragama. Ayat ini menegaskan bahwa tidak ada kompromi dalam hal keyakinan, tetapi tetap menghormati hak individu untuk menganut dan menjalankan agamanya masing-masing. Pesan ini menjadi landasan teologis yang kuat untuk membangun kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang beragama.

Penafsiran terhadap ayat ini memiliki dua pendekatan utama. Tafsir klasik, seperti Tafsir Ibnu Katsir, menekankan aspek teologis dengan fokus pada upaya mempertahankan tauhid dan menolak segala bentuk kompromi dengan ajaran lain. Di sisi lain, tafsir kontemporer, seperti Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, lebih menyoroti relevansi sosial ayat ini dalam membangun toleransi dan harmoni dalam masyarakat pluralistik. Penafsiran kontemporer memberikan pandangan yang adaptif terhadap konteks modern tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar Islam.

Dengan demikian, QS. Al-Kafirun ayat 6 tidak hanya menjadi pedoman untuk menjaga kemurnian tauhid, tetapi juga memberikan kerangka kerja untuk hidup berdampingan secara damai dengan penganut agama lain. Tafsir kontemporer menjadi

²⁴ DESI ANDRIYANI, "NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN KONSEP BHINNEKA TUNGGAL IKA (Studi Analisis Q.S Al-Hujurat Ayat 13 Dan Q.S Al-Kafirun Ayat 1-6)" (PASCA SARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG, 2017), 56–60.

sangat relevan dalam menjawab berbagai tantangan modern, seperti radikalisme dan konflik agama, menjadikan ayat ini sebagai panduan yang aplikatif dan kontekstual bagi masyarakat majemuk masa kini.

Saran

Semoga dengan adanya jurnal ini dapat memberikan wawasan pembaca terkait materi tentang makna “*lakum dinukum waliyadin*” dalam qs. al-kafirun ayat 6: studi komparatif tafsir ibnu katsir dan tafsir al-misbah. Penulis mengetahui bahwasannya masih banyak kekurangan dalam makalah ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun, akan diterima agar jurnal ini dapat disempurnakan dengan baik kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh. *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsiir. Jilid 8. Mu-Assasah Daar Al-Hilaal Kairo*. Kairo: Pustaka Imam asy-Syafi' i, 2019.

http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

AR, Baharuddin. “Toleransi Beraga Dalam Perspektif Islam.” *Serambi Tarbawi* 9, no. 1 (2021): 48.

Azzahrah, Azka Aulia, and Dinie Anggraeni Dewi. “Toleransi Pada Warga Negara Di Indonesia Berlandaskan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa.” *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 6 (2021): 173–78. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i6.229>.

B.J Fazlur Rahman. *Islam and Modernity: Transformation of and Intellectual Traditon*. London: Universty of Chicago Presst, 1982.

DESI ANDRIYANI. “NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM AL-QUR’AN DAN RELEVANSINYA DENGAN KONSEP BHINNEKA TUNGGAL IKA (Studi Analisis Q.S Al-Hujurat Ayat 13 Dan Q.S Al-Kafirun Ayat 1-6).” PASCA SARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG, 2017.

Dewi Murni. “TOLERANSI DAN KEBEBASAN BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN.” *Jurnal Syhadah Vol. VI*, no. 2 (2018).

- Esa, Muhammad, and Prasastia Amnesti. “Konsep Toleransi Menurut Quraish Shihab Dalam Surah Al-Kafirun” 3 (n.d.): 178–92.
- M Abdul Ghofur, dkk. *Terjemahan Tafsir Ibn Katsir*. Bekasi: Imam Syafi’i, n.d.
- Maliki, Maliki. “TAFSIR IBN KATSIR: METODE DAN BENTUK PENAFSIRANNYA.” *El-’Umdah* 1, no. 1 (2018): 74–86.
<https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.410>.
- Mas’udi, M Maulana. “Toleransi Dalam Islam (Antara Ideal Dan Realita).” *Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 1 (2019): 15–35. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/>.
- Miftahudin bin Kamil. *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab Kajian Aspek Metodologi*. Malaysia: Universty Malaya, 2007.
- Muhd Najid Abdullah Kadir, Mazlan Ibrahim. *Studi Kritis Tafsir Al-Misbah*. Penerbit UKM, 2009.
- Muthmainnah. “Konsep Toleransi Beragama Dalam Al-Quran Perspektif Buya Hamka Dan Thoifur Ali Wafa.” *Bayan Lin-Naas : Jurnal Dakwah Islam* 5, no. 1 (2021): 1.
<https://doi.org/10.28944/bayanlin-naas.v5i1.246>.
- NUR KHOLIS. “PENAFSIRAN SAYID QUTHUB TERHADAP SURAH AL-KAFIRUN DALAM FI DZILALIL AL-QUR’AN.” *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur’an: Towards a Contemporary Approach*. Madison Ave, New York: Routledge, 2006.
- Setio Budi, Setio Budi. “Konsep Toleransi Menurut Quraish Shihab Pada Surah Al-Kafirun.” *Al-Urwatul Wutsqo : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2023): 31–37. <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v3i2.48>.
- Siregar, Viktor Deni, and Fredik Melkias Boiliu. “Pendidikan Agama Kristen Humanis Sebagai Pendekatan Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama.” *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2023): 10–17.
<https://doi.org/10.33541/rfidei.v8i1.160>.
- Tariq Ramadhan. *Islam, the West and the Challenges of Modernity*. leichaster: the islamis fundamental, 2001.
- Urmawan Sutopo. “TOLERANSI BERAGAMA (Toleransi Masyarakat Muslim Dan Budha Di Dusun Sodong Perspektif Islam).” *Al-Syakhsiyyah: Journal of Law & Family Studies* 3, no. 2 (2021): 48–82.
<https://doi.org/10.21154/syakhsiyyah.v3i2.3395>.
- Wartini, Atik. “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah.”

HUNafa: Jurnal Studia Islamika 11, no. 1 (2014): 109.

<https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>.

Yasir, Muhammad. "Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Ushuluddin* XXII, no. 2 (2014).